

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan potensi seseorang akan kekuatan diri mereka seperti layaknya kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003).

Terpaparnya seseorang akan adanya pendidikan, maka orang tersebut akan mengalami perubahan sikap atau perilaku dari sebelum menerima pendidikan dan sesudah menerima pendidikan. Perubahan sikap yang dimaksud adalah besar kaitannya dengan seberapa banyak pendidikan yang telah orang tersebut dapatkan. Contohnya ketika pendidikan yang sifatnya akademis maka tentunya besar kaitannya dengan bidang ilmu (studi) seperti bahasa, ilmu-ilmu sosial dan pengetahuan alam. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB VIII WAJIB BELAJAR dijelaskan bahwa, masyarakat Indonesia yang sudah menginjak umur 6 tahun sudah diperkenankan untuk mengikuti program wajib belajar nasional.

Adanya sistem pendidikan nasional di Indonesia terkait wajib belajar tersebut merupakan salah satu cara pemerintah untuk menciptakan pemerataan pendidikan bagi warga negaranya. Selain itu, dengan terciptanya sistem pendidikan nasional mengakibatkan terciptanya pula jenjang pendidikan di Indonesia.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Noviana, 2014).

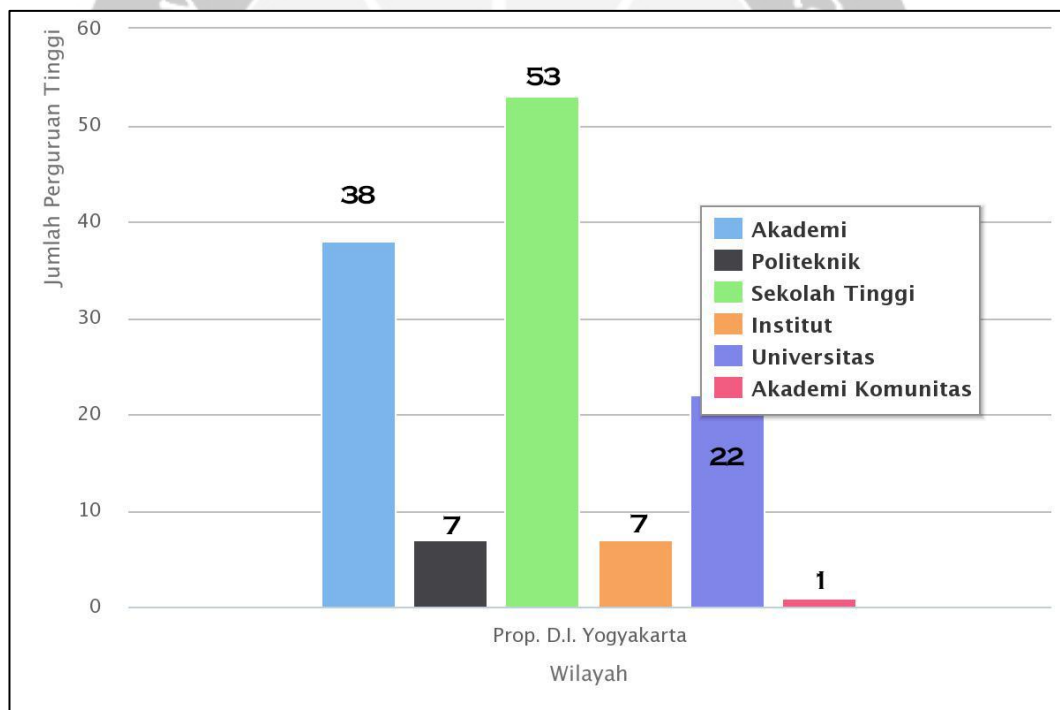
Penelitian ini lebih tertuju kepada jenjang pendidikan tinggi dikarenakan, pada jenjang pendidikan terutama pada tingkat pendidikan tinggi para peserta didik mendapatkan pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan yang didapatkan sebelumnya, terutama ketika berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Perbedaan yang ada pada pendidikan tinggi adalah pembelajaran yang didapatkan para peserta didik yang lebih ke arah spesialis atau profesional, berbeda dengan di strata pendidikan dasar dan menengah yang hanya bersifat pendidikan umum atau *general*. Bersamaan dengan langsung bersentuhannya peneliti dengan lingkungan perguruan tinggi memberikan kemampuan lebih untuk bisa mengulik lebih dalam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Yogyakarta terkenal dengan kota pelajar, hal ini bisa terjadi dikarenakan banyak pusat pendidikan yang tidak hanya sekolah melainkan juga pendidikan tinggi yang berdiri dan berkembang di kota ini. Sejalan dengan itu, jumlah pendidikan tinggi yang berada atau berdiri di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga tercatat banyak. Luas Wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta menurut ([www.jogjaprov.go.id](http://www.jogjaprov.go.id), 2010) tercatat memiliki luas 3.185,80 km atau 0,17% dari luas Indonesia (1.860.359,67 km). Pada tahun 2019 jumlah perguruan tinggi yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 140. Diantaranya adalah sebagai berikut : 40 terdiri dari Akademi, 9 terdiri dari Politeknik, 56 terdiri dari

Sekolah Tinggi, 8 terdiri dari Institut, 26 terdiri dari Universitas dan yang terakhir 1 terdiri dari Akademi Komunitas (Kementerian Riset, 2013).

D.I.Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki perguruan tinggi dan dicap atau dijuluki sebagai salah satu kota sejuta pelajar (Anugraheni, 2016). Ketertarikan antara sejuta pelajar dengan perbandingan luas wilayah menjadikan Provinsi D.I.Yogyakarta menarik untuk bisa diteliti berkaitan dengan sisi perguruan tingginya.

**Gambar 1.1 Statistik Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi terhadap Jumlah Perguruan Tinggi Swasta tahun 2019 di Provinsi D.I.Yogyakarta**



**Sumber :** (<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>)

Jumlah total perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 140, dari 140 tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu perguruan tinggi negeri yang

berjumlah 12. Sedangkan untuk perguruan tinggi swasta berjumlah 128. Dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi swasta di D.I.Yogyakarta yaitu terdiri dari 38 Akademi, 7 Politeknik, 53 Sekolah Tinggi, 7 Institut, 22 Universitas dan 1 Akademi Komunitas, sebagaimana yang tercatat oleh BAN PT atau Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi bahwa Kabupaten Sleman Yogyakarta menjadi kabupaten terbanyak jumlah Perguruan Tingginya khususnya pada jenjang Universitas di Indonesia (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2019).

Universitas Atma Jaya Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Sleman Yogyakarta. UAJY saat ini memiliki 6 fakultas dengan 11 program studi S-1 dan 5 program S-2, termasuk 4 program studi S-1 kelas internasional dengan jumlah mahasiswa  $\pm$  11.307 orang; serta didukung 8 Guru Besar, 82 Doktor, 226 Master sebagai pengajar tetap. UAJY juga didukung oleh dosen luar biasa dari para ahli maupun praktisi menurut bidangnya, dari dalam maupun luar negeri. Selain itu dengan kerjasama yang baik pihak dalam negeri hingga luar negeri memberikan keuntungan tersendiri bagi UAJY untuk bisa banyak dikenal oleh kalangan luas masyarakat baik dalam negeri atau luar negeri ([www.uajy.ac.id](http://www.uajy.ac.id)).

Tersedianya kemampuan yang mendukung untuk berjalan dengan baiknya proses kegiatan pembelajaran di UAJY mengakibatkan Universitas tersebut bisa menduduki peringkat tiga puluh empat dalam peringkat perguruan tinggi terbaik di Indonesia (Hasil Kalterisasi Ristekdikti, 2018). Selain itu jika dipersempit cakupannya yaitu hanya pada kategori perguruan tinggi swasta di Indonesia, UAJY menduduki peringkat empat, letak urutannya dibawah UII (Universitas Islam

Indonesia), Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, dan tepat di bawah Universitas Telkom (Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2018).

Selain mempunyai kemampuan yang mendukung dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, UAJY juga menerapkan konsep dari tiga pilar penting dalam perguruan tinggi. Perguruan Tinggi yang merupakan tonggak dasar berdirinya suatu perguruan tinggi memiliki tiga pilar yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sebagai perguruan tinggi swasta yang menduduki peringkat empat di Indonesia, UAJY sangat memperhatikan tentang adanya Tridharma Perguruan Tinggi. Sampai sekarang UAJY sebagai salah satu perguruan tinggi terus melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan Tridharma Perguruan Tinggi. Beberapa unit pendukung proses berdiri dan berkembangnya UAJY terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat) merupakan salah satu unit pendukung dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. LPPM merupakan salah satu unit yang memiliki kaitan dengan salah satu pilar dari Tridharma Perguruan Tinggi yang harus diterapkan oleh sebuah perguruan tinggi. Salah satu pilar yang dimaksud adalah pilar pengabdian pada masyarakat dari perguruan tinggi. Salah satu program yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh LPPM UAJY adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadikan KKN sebagai aktivitas akademik yang harus dilewati oleh mahasiswa dengan bobot 2 SKS. Artinya setiap mahasiswa UAJY wajib melaksanakan atau mengikuti kegiatan KKN karena KKN menjadi bagian dari

kurikulum yang harus ditempuh oleh masing-masing mahasiswa di UAJY. Tujuan dilaksanakannya KKN adalah untuk membentuk satu karakter pada mahasiswa UAJY yaitu karakter pengabdian pada masyarakat, namun lebih ke arah aksi bukan teori. Sehingga mahasiswa bisa melihat secara langsung keadaan sekitar mahasiswa dan tentunya juga bisa membantu masyarakat di sekitar kehidupan mahasiswa.

Ada dua konsep dasar yang menjadi kunci penting kegiatan KKN bagi mahasiswa UAJY yaitu Pembangunan (*Development*) dan Pemberdayaan (*Empowerment*). Pembangunan yang menjadi salah satu konsep dari KKN adalah berfungsi atau berguna untuk memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat tentang pentingnya pembangunan baik secara fisik seperti rancangan bangunan tempat tinggal ataupun pembangunan mentalitas masyarakat akan perkembangan zaman. Sedangkan konsep pemberdayaan lebih ke arah pengembangan karakter masyarakat. Pada bagian tersebut mahasiswa berinteraksi langsung serta mengajarkan secara langsung tentang pengetahuan yang telah mereka dapatkan semasa mereka berpendidikan di kampus ([uajy.ac.id](http://uajy.ac.id)).

Melalui berlangsungnya kegiatan KKN yang dilakukan oleh mahasiswa tentu mahasiswa tidak berjalan dengan sendirinya, LPPM yang merupakan penyelenggara dari kegiatan ini juga ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Bagian yang dimaksud adalah LPPM juga ikut mengawasi secara langsung melalui asisten pendamping yang tugasnya mendampingi peserta KKN. Hal ini bertujuan supaya apa yang menjadi tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan program kerjanya sewaktu di lokasi KKN tetap berjalan sesuai rencana dan harapan Universitas.

LPPM sebagai penyelenggara KKN juga membuat suatu hierarki khusus dalam rangkaian kegiatan KKN dengan tujuan mempermudah koordinasi di dalam organisasi. Tingkatan struktur lembaga LPPM UAJY terutama posisi teratas ditempati oleh Kepala LPPM yang selanjutnya diikuti oleh Kordinator Lapangan atau Korlap. Sedangkan sebagai penyalur kewenangan dari Korlap ke bawah adalah Asko atau Asisten Kordinator Lapangan. Urutan struktur organisasi di bawah Asko ditempati oleh ADPL atau Asisten Dosen Pendamping Lapangan yang akan langsung mendampingi mahasiswa peserta KKN. Adanya hierarki tersebut berfungsi supaya penyampaian informasi baik dari atas ataupun dari bawah tidak bertabrakan satu sama lainnya. Melalui terbaginya menjadi beberapa jabatan maka informasi yang begitu banyak sudah disaring sedemikian rupa sehingga dari pihak teratas hierarki tidak perlu secara langsung dan terus menerus berkomunikasi langsung dengan bagian yang terbawah pada hierarki, dalam hal ini adalah peserta. Oleh karena itu dengan adanya asisten tersebut maka informasi yang akan disampaikan dari atas akan disalurkan terlebih dahulu melalui Asko dan selanjutnya akan diteruskan oleh ADPL kepada masing-masing peserta KKN.

UAJY selalu menjalankan kegiatan KKN setiap enam bulan sekali atau tiap rentang waktu satu semester perkuliahan. Artinya setiap tahunnya UAJY rutin melaksanakan kegiatan KKN sebanyak dua kali. KKN UAJY dibagi menjadi dua wilayah besar yaitu wilayah Jawa dan wilayah luar Jawa. Pada wilayah Jawa terdapat empat pembagian wilayah kecil yang biasa dibagi menjadi tiap-tiap desa atau kecamatan. Berbeda dengan wilayah luar Jawa yang memiliki tiga pembagian besar yaitu Daerah Sumatra (Mentawai) dan Kalimantan (Ketapang dan Sintang-

Sekadau). Hingga Mei 2019, UAJY telah melaksanakan kegiatan KKN hingga pada angkatan 74.

KKN 74 UAJY dilaksanakan di daerah kecamatan Nglipar, Ngawen untuk wilayah Jawa, dan Mentawai, Ketapang, Sintang-Sekadau untuk wilayah luar Jawa. Jumlah ADPL pada KKN 74 berjumlah 35 orang, sedangkan Asko berjumlah 6 orang yang tugasnya mewakili satu wilayah di setiap pembagian daerah KKN. KKN UAJY pada angkatan 74 memiliki jumlah peserta terbanyak yang berjumlah 1208 mahasiswa dan mahasiswi dibandingkan dengan jumlah peserta di tahun angkatan 73 yang berjumlah 1090 mahasiswa. Jumlah peserta pada KKN 74 mengalami peningkatan yang lebih banyak dari angkatan sebelumnya hal tersebut dikarenakan, pada KKN 74 terutama wilayah Jawa dibagi menjadi dua kecamatan besar yaitu Nglipar dan Ngawen. Berbeda pada angkatan sebelumnya yang hanya melaksanakan KKN di satu daerah kecamatan saja yaitu kecamatan Semin. Oleh karena itu jumlah ADPL juga mengalami peningkatan dibandingkan jumlah ADPL pada angkatan sebelumnya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan LPPM sebagai penyelenggara KKN sekaligus payung organisasi dari ADPL juga memperhatikan keseimbangan antara jumlah peserta dengan kemampuan kinerja dari ADPL sebagai pendamping peserta. Adanya peningkatan jumlah ADPL yang berjumlah 4 orang dibandingkan dengan angkatan sebelumnya merupakan salah satu harapan dari LPPM, supaya pada KKN 74 jumlah ADPL yang lebih banyak akan mempermudah proses koordinasi pada peserta yang jumlahnya juga jauh lebih banyak. ADPL adalah mahasiswa aktif, artinya seorang ADPL mempunyai dua



tanggung jawab yaitu sebagai mahasiswa yang sudah pernah mengikuti kegiatan KKN dan juga sebagai mahasiswa pendamping peserta KKN.

Pada kegiatan KKN 74, penulis menemukan permasalahan komunikasi yang sering muncul dalam proses dinamika ADPL yang mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman komunikasi dari beberapa ADPL. Kesalahpahaman komunikasi tersebut bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor. Beberapa permasalahan yang mengakibatkan kesalahpahaman komunikasi dalam organisasi bisa muncul dikarenakan faktor lingkungan, keadaan ataupun individu di dalam suatu organisasi. Peneliti melihat bahwa adanya relasi yang tidak harmonis antara ADPL dengan peserta KKN. Oleh adanya hal tersebut maka berdampak pada penurunan kinerja dalam melaksanakan tanggung jawab seseorang akan tugasnya. Pentingnya harapan keinginan pesan dari pihak yang bersangkutan dengan ADPL menjadi perhatian tentang bagaimana ADPL menentukan gaya komunikasi dalam proses komunikasinya. Oleh sebab itu komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam sebuah organisasi untuk bisa mencapai tujuan dari berdirinya organisasi tersebut termasuk individu-individu yang berada didalamnya.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley (Sendjaja, 2004:10), komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang- orang lainnya (khalayak). Adanya hal tersebut mengartikan bahwa sebuah keberhasilan komunikasi bisa terbukti dengan tersampainya stimulus-stimulus pesan dari komunikator ke komunikan yang diharapkan dari penerima pesan dan pemberi pesan. Oleh karena itu ketika kesalahpahaman komunikasi terjadi bermula

dari para komunikator, maka pesan yang akan disampaikan menjadi tidak sesuai yang diharapkan. Gaya komunikasi menjadi salah satu pendukung keberhasilan seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Liana Hutapea dalam penelitiannya yang meneliti tentang gaya komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja (Hutapea, 2016), menemukan bahwa gaya komunikasi orangtua dengan anaknya dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian anak tersebut. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, hal ini mempengaruhi seseorang dalam bentuk perilaku atau pun tindakan lainnya. Selain itu, Ahmad Faiz Zainuddin juga membuktikan bahwa Kepiawaian Ahmad Faiz Zainuddin dalam berkomunikasi bisa dilihat melalui bagaimana gaya komunikasi atau ciri khas tokoh ini menyampaikan pesan tentang *SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique)* yang diciptakannya. Seseorang yang santun, sederhana, dan memiliki tutur kata yang baik dengan bahasa yang sangat mudah dimengerti oleh masyarakat banyak itulah yang tampak dari Ahmad Faiz Zainuddin. Melalui kepercayaan masyarakat terhadap Ahmad Faiz Zainuddin, sampai saat ini telah ada lebih dari 37.809 *Sefter* (sebutan untuk orang-orang yang mendalami *SEFT* dan mampu menerapi orang lain menggunakan teknik *SEFF*) yang tersebar di seluruh Indonesia ([seftcenter.com](http://seftcenter.com)).

Berdasarkan pentingnya komunikasi oleh seseorang terutama pada aspek gaya komunikasi yang dilakukan seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain menjadi bukti bahwa proses komunikasi akan berjalan dengan baik, seperti halnya Ahmad Faiz Zainuddin yang memiliki kepercayaan masyarakat dengan

dukungan dari gaya komunikasi yang dia terapkan. ADPL sebagai salah satu bagian dari LPPM yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam organisasi tersebut juga memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi di dalam organisasinya. Keterkaitan antara kinerja dari tanggung jawab dengan penerapan gaya komunikasi yang dilakukan ADPL menjadi fokus pada penelitian ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana implementasi gaya komunikasi Asisten dosen pendamping lapangan KKN 74 dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di LPPM UAJY ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi gaya komunikasi Asisten dosen pendamping lapangan KKN 74 UAJY dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di LPPM UAJY.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Adanya penelitian ini akan memberikan bekal pengetahuan bagi para pembaca penelitian terutama mereka yang akan menjalankan kegiatan KKN.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi atau informasi bagi program kegiatan yang direncanakan oleh sebuah organisasi, sehingga permasalahan komunikasi bisa lebih dalam pelaksanaannya kelak.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Komunikasi**

#### **1.5.1.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut bisa dikatakan demikian dikarenakan baik tindakan, perkataan dan perbuatan manusia sangat didasari oleh komunikasi. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar (2004,41) Komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep dalam diri, untuk mengaktualisasikan diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari ketegangan dan tekanan antara lain dengan melalui komunikasi yang menghibur, dan juga untuk memupuk hubungan luas dengan orang lain.

Dan menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi (2000 :9) Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama dalam hal ini adalah kesamaan makna.

#### **1.5.2 Komunikasi Organisasi**

Menurut Wayne Pace dan Don F Fules (Wayne, Pace dan Faules Don F, 2001 : hal 31) komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu (Mulawarman, 2014). Selain itu Ani Muhammad dalam bukunya

Komunikasi Organisasi (2009) mengatakan komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks, dimana di dalam bidang tersebut terdapat komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi atasan kepada bawahan, komunikasi bawahan kepada atasan, komunikasi dari orang yang memiliki kesamaan tingkat dalam organisasi, keterampilan bicara, hingga komunikasi evaluasi program (Muhammad, 2005 : 65).

### **1.5.3 Gaya Komunikasi**

Widjaja, (2000: 57) mengatakan Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Gaya Komunikasi adalah perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam suatu proses organisasi atau kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari orang lain terhadap pesan yang disampaikan (Maulida, 2017). Melalui pengertian tersebut diartikan bahwa, gaya komunikasi adalah perilaku antar pribadi yang digunakan oleh pemberi pesan dalam situasi tertentu dengan harapan mendapatkan respon yang diinginkan dari proses penyampaian pesan tersebut. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu

pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pula pada maksud si pengirim dari harapan si penerima.

#### **1.5.3.1 Macam-Macam Gaya Komunikasi**

Terdapat enam gaya komunikasi menurut Tubbs dan Moss pada komunikasi organisasi (dalam Ruliana, 2014 :31-32).

a. The Controlling Style

*The Controlling Style* atau gaya mengendalikan yang termasuk dalam salah satu macam-macam gaya komunikasi memiliki karakteristik mengendalikan, yang juga ditandai dengan adanya suatu kehendak atau maksud membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang yang cenderung menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan komunikator satu arah atau dalam komunikasi disebut *one-way communications*. Pada gaya *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya pihak pemberi pesan untuk mendapatkan pesan *feedback*. Para komunikator satu arah ini tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, hal ini dikarenakan para komunikator pada gaya komunikasi ini lebih menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya. Contoh dari gaya komunikasi ini adalah bagaimana seorang Presiden memberikan pesan atau informasi melalui media televisi, sebagai penonton media tersebut tidak bisa memberikan tanggapan langsung kepada Presiden. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja.

b. The Equalitarian Style

*The Equalitarian Style* atau yang biasa disebut sebagai gaya setara, merupakan salah satu gaya komunikasi yang memiliki landasan kesamaan dalam aspek pentingnya. Gaya komunikasi ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun yang bersifat dua arah (*two way traffic of communications*). Pihak yang menggunakan gaya komunikasi ini adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta memiliki kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain, baik lingkup konteks pribadi atau lingkungan lainnya. Tindak komunikasi dalam kelompok antara satu dengan yang lainnya akan lebih mudah pada gaya komunikasi ini. Contoh dalam gaya komunikasi ini adalah orang yang memiliki tujuan komunikasi untuk mendapatkan kesepakatan bersama antar pihak komunikasi seperti layaknya bernegosiasi. *Event Organizer* bisa menjadi salah satu contoh dalam penerapan gaya komunikasi ini, hal itu bisa terjadi dikarenakan dalam penerapan konsep sebuah acara tentunya perlu diawali dengan kesepakatan pemikiran antar pihak penyelenggara dan pembuat acara.

c. The Structuring Style

*The Structuring Style* atau yang disebut sebagai gaya penataan lebih cenderung kepada bagaimana komunikasi yang akan ditujukan memiliki sifat pesan yang terstruktur. Gaya komunikasi yang terstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan pada gaya komunikasi ini lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi,

jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku. Contoh komunikasi pada gaya komunikasi ini adalah bagaimana seorang CEO (*Chief Executive Officer*) menjelaskan tentang struktur organisasi perusahaan yang terkait kepada para pekerja di perusahaan tersebut. Hal ini menjadi terstruktur dikarenakan pesan yang akan disampaikan merupakan pesan yang sudah paten dari sebuah perusahaan sehingga sifatnya lebih tertata dan tidak bisa sembarangan.

d. The Dynamic Style

*The Dynamic Style* atau gaya dinamis dalam gaya komunikasi memiliki kecenderungan pesan yang sifatnya agresif, bisa dikatakan agresif dikarenakan pengirim pesan atau *sender* memahami lingkungannya berorientasi pada tindakan. Tujuan dari gaya komunikasi ini adalah untuk merangsang pekerjaan atau karyawan untuk bisa bekerja dengan lebih cepat yang digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sifatnya kritis, akan tetapi dengan persyaratan juga bahwa karyawan atau bawahan memiliki kemampuan yang bisa diharapkan dalam mengatasi masalah yang kritis. Gaya komunikasi ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawahi bawahannya. Contoh yang bisa menggambarkan gaya komunikasi ini adalah bagaimana seorang supervisor memberikan instruksi kepada seorang *salesman* atau *saleswoman* dengan tujuan supaya dapat memberikan pesan yang dinilai lebih menekan para konsumennya. Sehingga produk yang dipasarkan perusahaan menjadi lebih menarik konsumen untuk bisa mengonsumsi barang yang dipasarkan. Hal ini tidak hanya bersangkutan dengan cara berbicara, namun juga bisa mengarah pada kepintaran



seorang *salesman* atau *saleswoman* dalam menguasai cara mempromosikan produk yang hendak ditawarkan kepada konsumen.

e. The Relinquishing Style

*The Relinquishing Style* atau gaya yang meyakinkan merupakan salah satu gaya komunikasi yang lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Penyampaian pesan dalam gaya komunikasi ini akan lebih efektif jika pengirim pesan bekerja sama dengan orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam arti memiliki lawan komunikasi yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang banyak. Selain itu dalam gaya komunikasi ini melibatkan banyak orang, hal ini dikarenakan apa yang disampaikan pengirim pesan dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu contoh penerapan gaya komunikasi ini adalah bagaimana seorang sekretaris menerima pesan dari atasannya yang besar kaitannya dengan informasi perusahaan. Seorang sekretaris tentunya memiliki pengetahuan yang banyak tentang perusahaan yang mempekerjakannya, oleh karena itu seorang atasan akan lebih mudah memberikan atau menyampaikan informasi langsung kepada sekretarisnya dibanding dengan karyawan lain yang belum tentu memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang bisa menanggung beban pekerjaan yang diberikan.

f. The Withdrawal Style

*The Withdrawal Style* atau disebut sebagai gaya penarikan merupakan salah satu gaya komunikasi yang memberikan arti penarikan. Arti penarikan dalam hal ini adalah bagaimana seseorang menerapkan gaya komunikasi ini untuk

mengalihkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu gaya komunikasi ini muncul dikarenakan melemahnya tindak komunikasi, serta tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain yang diakibatkan karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi. Contoh dari gaya komunikasi ini adalah munculnya pernyataan seseorang tentang tidak ikut campurnya orang tersebut dengan persoalan yang muncul dihadapannya. Selain itu juga memiliki makna melepaskan diri dari tanggung jawab, namun juga bisa diartikan sebagai suatu keinginan untuk menghindar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

## **1.6 Kerangka Konsep**

### **1.6.1 Gaya Komunikasi ADPL KKN 74 UAJY**

Menurut **Tubbs dan Moss** terdapat enam gaya komunikasi pada komunikasi organisasi (dalam Ruliana, 2014 :31-32) ada 6 macam gaya komunikasi. Macam-macam gaya komunikasi menurut Tubbs dan Moss :

#### **a. The Controlling Style**

*The Controlling Style* atau gaya mengendalikan yang termasuk dalam salah satu macam-macam gaya komunikasi memiliki karakteristik mengendalikan, yang juga ditandai dengan adanya suatu kehendak atau maksud membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. ADPL yang cenderung menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan komunikator satu arah atau dalam komunikasi disebut *one-way communications*. Pada gaya *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian pada satu orang ADPL sebagai pemberi pesan bukan pada *feedback* yang diberikan dari orang lain sebagai

penerima pesan. Para komunikator satu arah ini tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, hal ini dikarenakan para komunikator pada gaya komunikasi ini lebih menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

b. The Equalitarian Style

*The Equalitarian Style* atau yang biasa disebut sebagai gaya setara, merupakan salah satu gaya komunikasi yang memiliki landasan kesamaan dalam aspek pentingnya. Gaya komunikasi ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun yang bersifat dua arah (*two way traffic of communications*). ADPL yang menggunakan gaya komunikasi ini adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta memiliki kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain, baik lingkup konteks pribadi atau lingkungan lainnya. Tindak komunikasi antara satu dengan yang lainnya akan lebih mudah berlangsung pada gaya komunikasi ini.

c. The Structuring Style

*The Structuring Style* atau yang disebut sebagai gaya penataan lebih cenderung kepada bagaimana komunikasi yang akan ditujukan memiliki sifat pesan yang terstruktur. Gaya komunikasi yang terstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan pada gaya komunikasi ini lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku. ADPL dengan gaya komunikasi ini

lebih memilih untuk menyaring pesan yang akan dia sampaikan, hal ini dikarenakan sebelum menyampaikan sebuah pesan orang tersebut sudah memikirkan akan seperti apa perkembangan pesan tersebut kedepannya. Dengan kata lain orang tersebut sudah memperhitungkan secara matang pesan yang akan disampaikan kepada orang lain.

d. The Dynamic Style

*The Dynamic Style* atau gaya dinamis dalam gaya komunikasi memiliki kecenderungan pesan yang sifatnya agresif, bisa dikatakan agresif dikarenakan pengirim pesan atau *sender* memahami lingkungannya berorientasi pada tindakan. Tujuan dari gaya komunikasi ini adalah untuk merangsang pekerjaan atau karyawan untuk bisa bekerja dengan lebih cepat yang digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sifatnya kritis, akan tetapi dengan persyaratan juga bahwa karyawan atau bawahan memiliki kemampuan yang bisa diharapkan dalam mengatasi masalah yang kritis. Pada prosesnya, ADPL yang menggunakan gaya komunikasi ini akan lebih terlihat mendominasi ketika berkomunikasi. Hal ini dikarenakan ADPL dengan gaya komunikasi ini merupakan orang yang cepat beradaptasi dengan lingkungan serta merasa dirinya bisa mendorong orang lain untuk bisa berkomunikasi lebih aktif dari sebelumnya.

e. The Relinquishing Style

*The Relinquishing Style* atau gaya yang meyakinkan merupakan salah satu gaya komunikasi yang lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Penyampaian

pesan dalam gaya komunikasi ini akan lebih efektif jika pengirim pesan bekerja sama dengan orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam arti memiliki lawan komunikasi yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang banyak. Berbeda dengan gaya komunikasi sebelumnya, pada gaya komunikasi ini kerjasama antar ADPL di organisasi LPPM sangat cenderung terlihat. Artinya ada pengalaman yang sama dari kontak atau keterlibatan sebelumnya antara ADPL sehingga informasi yang disampaikan oleh satu ADPL lebih mudah tersampaikan dari si penerima pesan, hal ini dikarenakan pernah terjadi kontak antar kedua pihak yang menjadi pengalaman masing-masing dalam berkomunikasi satu sama lain.

f. The Withdrawal Style

*The Withdrawal Style* atau disebut sebagai gaya penarikan merupakan salah satu gaya komunikasi yang memberikan arti penarikan. Arti penarikan dalam hal ini adalah bagaimana seseorang menerapkan gaya komunikasi ini untuk mengalihkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu gaya komunikasi ini muncul dikarenakan melemahnya tindak komunikasi, serta tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain yang diakibatkan karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi. Gaya komunikasi seperti ini bisa terjadi ketika muncul permasalahan antara ADPL dengan pendapat yang berbeda. Pada fenomenanya ADPL dengan gaya komunikasi ini lebih memilih untuk menarik diri dari permasalahan dan melepaskan tanggung jawab yang ada dengan tujuan menghindari komunikasi antar ADPL lainnya.

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998:24) (Rahmat, 2009) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti ditetapkan sebagai alat peneliti, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara (Rahmat, 2009). Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

### 1.7.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian ini mencoba menjelaskan konsep makna atau fenomena pengalaman yang terjadi pada beberapa individu. Menurut Creswell (1998:54), pendekatan fenomenologi menunda semua sikap penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh

responden (Rahmat, 2009). Tujuan dalam metode penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman, mengembangkan teori dan menggambarkan realitas yang kompleks. Selain itu metode triangulasi data akan digunakan juga sebagai pendukung kelengkapan data. Menurut Norman K. Denkin (2012:12) Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Melalui berbagai perspektif atau pandangan yang didapatkan dengan metode triangulasi diharapkan dapat diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Oleh karena itu tahap triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya (Rahardjo, 2010).

#### 1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian kali ini adalah Asisten Dosen Pendamping Lapangan (ADPL) KKN 74 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjumlah delapan orang mewakili lima pembagian daerah wilayah tugas KKN. ADPL dalam hal ini adalah mereka yang memiliki dua peran yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai asisten pendamping terkait kegiatan KKN UAJY. ADPL memiliki tanggung jawab sebagai pendamping peserta pelaksana KKN baik di pra lokasi hingga di lokasi kegiatan KKN. Pada proses menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai salah satu bagian dari organisasi LPPM tentunya, ADPL secara tidak langsung tentu mereka akan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Pemaknaan dan pemilihan gaya komunikasi dari setiap ADPL membawa karakteristik mereka sendiri-sendiri sebagai upaya mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka kepada LPPM UAJY. Delapan ADPL yang menjadi subjek adalah mereka yang

bertugas pada KKN 74 UAJY dan masih bertugas pada KKN 75 UAJY. Delapan ADPL tersebut yaitu Timothy Darevian, Vito dan Edith Pradana ADPL perwakilan Wilayah I, Johanes Adhitya ADPL perwakilan wilayah II, Christian Yoga dan Cornelis Aldo ADPL perwakilan Wilayah III, Kadek Ogi ADPL perwakilan Wilayah IV, Yoseph Gonzaga ADPL perwakilan Wilayah VI.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*). Wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah proses memperoleh data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Rahmat, 2009). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi, dan triangulasi sebagai pendukung validitas data penelitian. Teknik Pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder digunakan untuk keperluan penelitian sebagai berikut :

##### a. Data Primer

Perolehan data primer dilakukan melalui wawancara oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara adalah proses memperoleh data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama



(Rahmat, 2009). Melalui proses wawancara dalam mencari informasi saat menanyakan pertanyaan, baiknya menggunakan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, dan menghindari pertanyaan multiple, berikan kesan positif dan kontrol emosi. Hal ini dikarenakan akan mempermudah proses pengambilan data dari sudut pandang informan juga tidak dipersulit dalam menjawab pertanyaan.

Melalui metode ini, peneliti mencoba menggali informasi terkait proses penelitian tentang Implementasi Gaya Komunikasi ADPL pada KKN 74 UAJY dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di LPPM UAJY. Pertanyaan yang diberikan kepada narasumber dapat bertambah ketika dinilai kurang mendalam atau belum mencapai harapan dari data yang ingin diteliti.

Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti harus datang ke Kantor LPPM UAJY untuk bisa mewawancarai informan yang bersinggungan langsung dengan proses gaya komunikasi ADPL. Selain itu peneliti juga menggunakan cara observasi sebagai salah satu teknik dari pengumpulan data.

Observasi adalah salah satu bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam metode kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, melainkan harus terjun kelapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia (Raco,2010).

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer. Menurut Sugiyono (2009, 240) Data sekunder dapat berupa dokumen yang berbentuk laporan, foto, peraturan, catatan harian, dan data yang tersimpan. Dokumen juga menjadi salah satu pendukung teknik pengumpulan data. Dokumen dapat berupa material tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi, juga bisa berupa audiovisual (Raco, 2010). Bentuk dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Laporan Akhir KKN 74 UAJY oleh LPPM UAJY dan SURAT KEPUTUSAN REKTOR NOMOR : 366/HP/KKN. Reg/2018 TENTANG PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA KULIAH KERJA NYATA REGULER.

#### 1.7.4.1 Triangulasi Data

##### a. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan sebuah cara menganalisis validitas sebuah data. Triangulasi menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan banyak peneliti (Raco,2010). Triangulasi data penelitian ini menggunakan tiga informan tambahan dengan latar belakang dan jabatan yang berkompeten dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan ketiga informan tersebut adalah pihak yang terlibat secara langsung dengan kegiatan KKN. Tiga narasumber tersebut adalah :

##### 1. Kepala LPPM UAJY

Kepala LPPM yang merupakan pihak penyelenggara KKN UAJY menjadi data pendukung yang penting bagi penelitian ini dikarenakan KKN merupakan bagian dari program kerja LPPM.

## 2. KORLAP (Kordinator Lapangan) KKN 74 UAJY

Kordinator Lapangan merupakan pihak yang penting bagi penelitian ini, hal tersebut dikarenakan keberlangsungan kegiatan KKN dipantau dan diawasi oleh pihak KORLAP.

## 3. Perwakilan Peserta KKN 74 UAJY

Perwakilan Peserta KKN 74 UAJY yang merupakan pengamat dan pihak yang dibimbing oleh ADPL dalam proses KKN.

### b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan dengan dokumen yang ada.

### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2007:224) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk memudahkan penyajian data agar mudah dipahami, peneliti menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman sebagaimana membagi langkah-

langkah dalam kegiatan analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumen yang disesuaikan dengan kategori yang diinginkan. Kategori yang ditentukan adalah gaya komunikasi sehingga data yang berhubungan dengan gaya komunikasi mulai di kumpulkan dari sumber-sumber yang ada. Gaya komunikasi yang dicari merupakan gaya komunikasi yang dilakukan oleh ADPL dalam konteks tindakan kegiatan pada KKN yaitu *coaching*, bimbingan dan pengumpulan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan data dan membuang data yang tidak perlu sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, tambahan atau penambahan. Setelah data yang terkumpul mulailah dipilah satu persatu bahkan ketika ada data yang didapatkan tidak sesuai dengan tema yang dimaksudkan maka perlu seleksi khusus bahkan hingga membuang data. Data yang ditemukan merupakan data yang tidak hanya terdiri dari satu informan saja melainkan ada informan tambahan, maka data yang memiliki kesamaan jenis informan dikelompokkan menjadi satu.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007:84). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008 :169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar dan tabel sebagai narasinya. Setelah data dikumpulkan maka data disusun dan dibuat dalam tabel agar mudah ketika dibaca.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007 :18). Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008:169). Setelah data sudah lengkap dan telah dikumpulkan maka ditarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul.